TOLERANSI UMAR BIN KHATTAB DALAM PERISTIWA PEMBEBASAN YERUSALEM DAN MESIR (15H – 20H / 636M – 641M)

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:
Muh. Basuki
NIM: 12120026

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandan tangan di bawah ini:

Nama	: Muh Basuki
NIM	:12120026
Jenjang/Jurusan	: S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Maret 2017
Saya yang menyatakan

Muh Basuki
NIM: 12120026

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

TOLERANSI UMAR BIN KHATTAB DALAM PERISTIWA PEMBEBASAN YERUSALEM DAN MESIR (15H – 20H / 535M – 641M)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Muh Basuki
NIM	: 12120026
Jurusan	: Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 6 Maret 2017

Dosen Pembimbing

Zuhrotul Latifah, S. Ag., M. Hum
NIP. 19701008 199803 2001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-119/Un.02/DA/PP.00.9/03/2017

Tugas Akhir dengan judul : TOLERANSI UMAR BIN KHATTAB DALAM PERISTIWA PEMBEBASAN YERUSALEM DAN MESIR (15 H - 20 H/ 636 M-641 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH BASUKI
Nomor Induk Mahasiswa : 12120026
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19701008 199803 2 001

Penguji I

Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A. M.A.
NIP. 19550501 199812 1 002

Penguji II

Drs. Sujadi, M.A.
NIP. 19701009 199503 1 001

Yogyakarta, 28 Februari 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN

Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

Mimpikan apa yang kita inginkan

Bangun dari mimpi untuk memulainya

Bekerja keras mengubah mimpi menjadi nyata

Maka hasil yang indah akan kita rasa.

(PENULIS)

PERSEMBAHAN

Untuk:
Almamater Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga;
Pak'e, Simbok, Mas, Mbk, dan seluruh keluarga;
Istri tercinta dan anak pertama;
Kawan-kawan SKI angkatan 2012

ABSTRAK
TOLERANSI UMAR BIN KHATTAB DALAM PERISTIWA PEMBEBASAN YERUSALEM DAN MESIR (15H – 20H / 535M – 641M)

Umar bin Khattab adalah khalifah kedua yang menggantikan Abu Bakar. Selama masa kepemimpinannya Umar bin Khattab tercatat telah melakukan penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah, baik Persia maupun Romawi. Pembebasan Yerusalem dan Mesir menjadi bukti keberhasilannya dalam penyebaran Islam itu. Setelah kedua wilayah tersebut dibebaskaan, umat Islam, Kristen, dan Yahudi dapat hidup rukun dan damai. Dasar kerukunan dan kedamaian mereka adalah kebijakan toleransi Umar bin Khattab. Kebijakan toleransi tersebut berupa perjanjian damai yang isinya adalah pelarangan merusak dan menempati gereja atau rumah ibadah lainnya, pengamanan umat Kristen dan Yahudi dengan membayar pajak (*jizah*) serta mengusir orang Romawi dan para penjahat dari Yerusalem. Kebijakan ini sungguh cemerlang dan cocok untuk wilayah yang penduduknya heterogen seperti di Mesir dan Yerusalem. Oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada kebijakan toleransi Umar bin Khattab dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir. Terkait kebijakan ini, maka peneliti mencari latar belakang dan dampak dari kebijakan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi politik. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan latar belakang perilaku seorang tokoh politik dalam mengambil tindakan politiknya. Teori psikologi politik yang digunakan adalah teori motif yang dikemukakan oleh Madsen (1961), menurutnya motif adalah aspek–aspek kepribadian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan dan tindakan-tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Untuk menjelaskan kebijakan, peneliti menggunakan teori kebijaksanaan dari Miriam Budiarjo yang menyatakan kebijakan adalah hasil dari interaksi antara kekuasaan dan kepentingan, biasanya dalan bentuk perundan-undangan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

Hasil dari penelitian toleransi Umar bin Khattab dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir adalah munculnya perjanjian damai antar umat beragama yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusi (HAM) berdasarkan Islam. Perjanjian tersebut secara garis besar berisi, perlindungan terhadap musuh yang kalah dan menyerah, melindungi harta dan jiwa golongan non-Islam, dan membayar *jizyah* sebagi pajak perlindungan. Inilah bentuk toleransi dari pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Kebijakan ini dari sudut pandang psikologi politik dipengaruhi oleh faktor internal (kepribadian, nilai-nilai, identitas, sikap, dan kognisi) dan eksternal (dalam kelompok dan luar kelompok). Dampak dari kebijakan tersebut adalah setiap orang berhak memilih keyakinannya dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Kata Kunci: Kebijakan Toleransi, Umar Bin Khattab, Yerusalem dan Mesir.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN[1]

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Tsa	ts	te dan es
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dzal	dz	de dan zet
ر	Ra	r	er
ز	Za	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	sh	es dan ha

[1] Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi* (Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya: Yogyakarta, cet. I, 2010), hlm. 44-47

ض	Dlad	dl	de dan el
ط	Tha	th	te dan ha
ظ	Dha	dh	de dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	gh	ge dan ha
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
لا	lam alif	la	el dan a
ء	Hamzah	'	apostrop
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
.....َ	Fathah	a	a

.....ِ	Kasrah	i	i
.....ُ	Dlammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
..ي.َ	fathah dan ya	Ai	a dan i
..و.َ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حسين : husain

حول: haula

3. *Maddah* (panjang)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
..ا.َ	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
..ي.ِ	kasrah dan ya	î	i dengan caping di atas
..و.ُ	dlammah dan wau	û	u dengan caping di

			atas

4. *Ta Marbuthah*

   a. *Ta Marbuthah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.

   b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbuthah* diikuti oleh kata yang tersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbuthah* ditransliterasikan dengan /h/.

   Contoh:

   فاطمة : Fâtimah

   مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

5. *Syaddah*

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربّنا : rabbanâ

نزّل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang "ال" dilambangkan dengan "al", baik yang diikuti dengan huruf *syamsiyah* maupun yang diikuti dengan huruf *qamariyah.*

Contoh:

الشمس : al-syamsy

الحكمة : al-hikmah

KATA PENGANTAR

بسم ا الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العا لمين وبه نستعين علي امور الدنيا والدين

والصلأة والسلأم علي اشر ف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد

وعلي اله واصحابه اجمعين

Dengan penuh kerendahan hati peneliti panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: " Toleransi Umar bin Khattab dalam Peristiwa PembebasanYerusalem dan Mesir (15H – 20H / 636M – 641M)" yang bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran rektorat, Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya beserta jajaran dekan, Ketua

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, sekretaris jurusan, dan seluruh staff.

2. Ibu Zuhrotul Latifah, S. Ag., M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing peneliti dengan penuh perhatian dan kesabaran.
3. Bapak Prof. Dr. Mundzirin Yusuf, M. Si. selaku Dosen Penasehat Akademik yang bersedia menjadi pembimbing selama masa kuliah hingga menyelesaikan skripsi.
4. Seluruh dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan staff tata usaha di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan menjadi teladan selama studi peneliti.
5. Ibu Supadmi dan ayah Rohmadi yang telah membesarkan peneliti dengan penuh kasih sayang. Mbk Sari, Mas Pur, Mas Hari yang telah menemani masa bermain peneliti hingga dewasa. Diah Kartikawati sebagai isteri yang taat dan sholehah dengan kesediaannya menemani peneliti menjalani sisa hidup bersama, doamu membawa kesuksesanku sayang.
6. Sahabat lima sekawan Puput, Putra, Andika, dan Sony yang bersedia menjadi kawan dan saudara, terima kasih atas doa dan bantuan kalian.
7. Sahabat seperjuangan SKI angkatan 2012 yang telah bersedia berbagi ilmu, ketaatan, dan kebahagiaan dengan peneliti.

8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti cantumkan satu persatu, tetapi jasa kalian tetap peneliti ingat.

Dalam penyususunan skripsi ini peneliti menyadari kekurangan dan kelemahannya, oleh sebab itu peneliti berharap masukan dan kritikan pada skripsi ini. Atas bantuan berbagai pihak di atas, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Besar harapan semoga skripsi ini menjadi sumbangan yang berarti bagi ilmu kesejarahan Islam.

Yogyakarta, 6 Maret 2017

Muh Basuki

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN NOTA DINAS iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
PEDOMATRANSLITRASI viii
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xv
DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 4
C. Tujuan dan Keguanaan Penelitian 5
D. Tinjauan Pustaka 6
E. Landasan Teori 9
F. Metode Penelitian 13
G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II : SEJARAH SINGKAT UMAR BIN KHATTAB SEJAK SEBLUM ISLAM HINGGA PEMBEBASAN YERUSALEM DAN MESIR. **17**
A. Umar bin Khattab pada masa sebelum Islam 17
B. Umar bin Khattab sesudah masuk Islam hingga pembebasan Yerusalem dan Mesir 22

BAB III : PERISTIWA PEMBEBASAN YERUSALEM DAN MESIR **31**
A. Latar belakang pembebasan Yerusalem dan Mesir 31
B. Proses pembebasan Yerusalem dan Mesir 33

BAB IV : KEBIJAKAN TOLERANSI UMAR BIN KAHTTAB DALAM PERISTIWA PEMBEBASAN YERUSALEM DAN MESIR **43**
A. Kebijakan setelah pembebasan Yerusalem dan Mesir 43
B. Faktor-faktor penyebab dan latar belakang munculnya kebijakan toleransi dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir dari sudut pandang psikologi politik 50
C. Dampak adanya kebijakan toleransi dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir 58

BAB V : PENUTUP **62**
A. Kesimpulan 62
B. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA **67**

LAMPIRAN **70**
DAFTAR RIWAYAT HIDUP **79**

DAFTAR LAMAPIRAN

1. Peta Perjalanan Umar bin Khattab dari Madinah ke al-Jabiyah 70
2. Peta Perjalanan Umar bin Khattab dari al-Jabiyah ke Yerusalem 71
3. Peta penyebaran Islam di Mesir 72
4. Peta penyebaran Islam di Mesir 73
5. Manuskrip perjanjian Umar bin Khattab dengan penduduk Yerusalem..... 74
6. Perjanjian damai Umar bin Khattab dengan penduduk Yerusaelm 75
7. Pidato Umar ketika dilantik menjadi Khalifah 76
8. Perjanjian damai Umar dengan penduduk Mesir 78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memiliki peran penting dalam kemajuan maupun perkembangan sejarah peradaban manusia. Pernyataan ini dapat dibuktikan melalui berbagai peninggalan fisik atau non fisik (ilmu pengetahuan dan keagamaan). Islam sebagai agama dan jalan hidup menurut fakta sejarah telah membawa umatnya pada masa kejayaan. Diawali perjuangan Rasulullah Muhammad SAW dalam menyebarkan dan menegakkan Islam, kemudian diteruskan oleh empat khalifah[1] (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) dalam memantapkan Islam menghadapi dua imperium besar yaitu Romawi dan Persia hingga akhirnya mereka berhasil menaklukkan keduanya hingga Islam menyebar dengan luas. Masa kejayaan Islam diteruskan oleh Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah hingga namanya sampai ke Eropa dan kontribusinya masih terlihat sampai sekarang.

Pada masa awal perkembangan Islam khususnya masa empat khalifah, Islam disibukkan dengan mempertahankan diri dari serangan Persia dan Romawi serta membawa misi dakwah Islam. Periode ini adalah periode penting dalam sejarah perkembangan Islam antara hilang dilenyapkan Romawi dan Persia atau

---

[1] Khalifah adalah pengganti Rasulullah memimpin kaum Muslimin untuk mengikuti jejaknya, menjalankan kebiasaanya, menempuh jalan yang ditempuhnya mengenai soal-soal agama dan dunia. Khalifah bukanlah rasul yang mendapat wahyu,tetapi sahabat Rasulullah yang mengikuti ajaran-ajaranya dan sudah menghirup ajaran-ajaran itu. Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), hlm. 730 - 731.

berdiri kokoh di atas reruntuhan kejayaan mereka. Pada periode ini tokoh yang menentukan dan berperan besar adalah Umar bin Khattab. Hal ini dikarenakan pada masa ini Islam telah menjadi sebuah pemerintahan besar dengan bukti daerah taklukan yaitu Persia dan Romawi.

Umar bin Khattab lahir pada tahun 13 pasca tahun Gajah. Umar sebagai pribadi unggul memiliki gelar dari Rasulullah yaitu al-Faruq karena mampu memisahkan kekufaran dan keimanan.[2] Umar berasal dari bani Adi, nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin Adi bin Ka'b.[3] Masa kecil dalam didikan ayahnya yang keras membentuk pribadi Umar yang tegas dan bertanggung jawab. Masa kecilnya ia habiskan untuk menggembala unta milik ayahnya. Sebelum Umar masuk Islam, ia sudah menjadi orang terpandang di kalangan kaumnya. Ia dikenal sebagai orang yang berpikiran bebas dan bijak dalam menilai segala sesuatu. Ia dikenal fanatik terhadap persatuan kaumnya dan membela keras agama nenek moyangnya. Tercatat Umar pernah menyiksa dengan kejam budak yang memeluk Islam. Umar yang dulunya fanatik dengan sukunya dan tidak toleransi dengan Islam yang telah dianggap memecah persatuan kaumnya, setelah masuk Islam dan menjadi khalifah sikapnya pun berubah toleransi terhadap perbedaan dan tidak fanatik.

Setelah Umar masuk Islam sifat-sifat baiknya semakin menonjol di antaranya jujur, tegas, adil, dan berpendirian teguh dalam kebenaran. Selain itu

---

[2] Ali Muhammad ash-Shalabi, B*iografi Umar bin Khattab*, terj. Khoirul Amru Harahap & Akhmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 15.

[3] Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), hlm. 8.

ternyata ia juga memiliki pandangan luas dan bersikap toleransi. Hal ini terbukti dengan berbagai *ijtihad*[4] yang ia lakukan dalam bidang keislaman, sosial, politik, dan ekonomi.[5] Tidak heran terkait kasus pembebasan Yerusalem dan Mesir, kelompok Kristen Yerusalem , Yahudi dan Kristen Kopti dihormati dan tidak dipaksa untuk masuk Islam. Harta dan kemerdekaan diri mereka juga tidak direbut, tetapi hanya dibebani untuk membayar *jizyah*[6]. Dari kedua kasus ini peneliti merasa tergugah untuk meneliti tentang sejarah kebijakan toleransi Umar bin Khattab dalam peristiwa tersebut. Mengapa hal ini peneliti anggap penting, karena dari dua kasus tersebut terlihat jelas tentang bukti pengamalan ajaran Islam yang sesungguhnya yaitu *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Bagi peneliti terkait toleransi Umar bin Khattab dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir masih kurang jika hanya dipandang dari sudut pandang agama. Oleh karena itu peneliti berusaha mencari hubungan antara sifat dan kepribadian Umar dengan ilmu psikologi politik. Psikologi sebagai disiplin ilmu yang berkembang dalam melihat kepribadian seseorang, peneliti pilih karena perilaku dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh kepribadiannya meskipun terkadang terikat oleh peraturan yang berlaku. Dalam menjelaskan munculnya kebijakan toleransi Umar, peneliti juga menggunakan sudut pandang politik supaya mendapat gambaran utuh dan menyeluruh terkait motivasi munculnya

---

[4] Ijtihad adalah penetapan hukum dengan menggunakan pendapat sendiri, jika dalam al-Qur'an dan Sunah tidak ada. Lihat dalam Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), hlm. 737.

[5] *Ibid.*, hlm 730-769.

[6] Jizyah adalah Istilah pajak yang jumlahnya tidak lebih dari seperempat harta yang pernah diwajibkan Romawi. Jizyah dibayar sebagai kompensasi jaminan dan pemanfaatan fasilitas umum yang disediakan pemerintah Islam. Syauqi Abu Khalil, *Atlas Penyebaran Islam.* terj. Muhammad Arifin (Jakarta: Penerbit Almahira, 2012), hlm. 24.

kebijakan tersebut. Jadi secara garis besar peneliti menggunakan sudut pandang psikologi politik untuk penelitian toleransi Umar bin Khattab dalam peritiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir.

Penelitian ini peneliti pilih karena secara kedekatan emosional, peneliti tertarik untuk meneliti sosok Umar bin Khattab sebagai pemimpin hebat, dan pemersatu umat. Peneliti kagum dengan sosok yang berpandangan luas dan bijaksana, meskipun memiliki masa lalu yang buruk. Umar menurut peneliti adalah sosok pemimpin ideal yang mampu menegakkan hukum secara adil dan benar, menggunakan hukum sebagai alat pemberantas kemungkaran tanpa melihat status dan jabatan, bahkan bertoleransi dengan rakyat yang memiliki keyakinan berbeda. Alasan secara akademis peneliti tertarik dengan konsep toleransi Umar bin Khattab yang diterapkan dalam pembebasan Yerusalem dan Mesir. Bagaimana sikap toleransi ini muncul dari seorang tokoh yang dulunya fanatik dan intoleransi?. Apakah Islam begitu mempengruhi kepribadian Umar terkait sikap tolransinya? Atau adakah faktor lain yang mempengaruhi Umar dalam sikap toleransi?. Pertanyaan pertayaan tersebut yang peneliti cari dalam penelitian ini. Hal ini penting karena peneliti ingin membuktikan Islam adalah agama toleransi dan mampu mempengaruhi penganutnya, meskipun memiliki latar belakang yang intoleran.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah kebijakan toleransi Umar bin Khattab. Meski yang menjadi obyek adalah kebijakan, tetapi yang dibahas adalah

sejarah kebijakan toleransi Umar bin Khattab dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir. Kebijakan toleransi yang dimaksud adalah kebijakan yang saling menghormati dan melindungi dalam perbedaan. Umar bin Khattab sebagai subyek sejarah adalah pencetus kebijakan toleransi. Penelitian toleransi Umar bin Khattab difokuskan pada kasus pembebasan Yerusalem dan Mesir. Maksud dari kata pembebasan adalah penaklukan Yerusalem dan Mesir atas kekuasaan Romawi, sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai pembebasan. Tahun 15 H sampai 20 H dipilih karena pada tahun tersebut peristiwa pembebasan ini berlangsung. Adapun sebelum tahun 15 H dan sesudah tahun 20 H, peneliti gunakan sebagai alat analisis hubungan sebab akibat dari peritiwa tersebut.

Agar lebih jelas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Umar bin Khattab?
2. Bagaimana proses pembebasan Yerusalem dan Mesir?
3. Apa faktor-faktor penyebab, motif, dan dampak munculnya kebijakan toleransi Umar bin Khattab?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami karakter serta perjalanan hidup Umar bin Khattab terkait toleransi dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir.

2. Untuk memaparkan dan menjelaskan secara kritis proses pembebasan Yerusalem dan Mesir.
3. Untuk mengungkapkan kebijakan toleransi, faktor-faktor penyebabnya, motif, dan dampak kebijakan toleransi Umar bin Khattb dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir.

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menambah khazanah keilmuan sejarah Islam masa klasik.
2. Sebagai acuan penelitian selanjutnya tentang Umar bin Khattab.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang sejarah Umar bin Khattab sebagai seorang pemimpin hebat banyak disajikan dalam sudut pandang agama dan politik, sehingga belum banyak yang meneliti sosok Umar dengan sudut pandang keilmuan lain seperti psikologi. Sejarah kebijakan toleransi seorang pemimpin besar seperti Umar lebih banyak dijelaskan dari sudut pandang keagamaan dan politik, maka dari itu peneliti berusaha meneliti pemikiran toleransi Umar bin Khattab dari sudut pandang psikologi politik dengan melihat kejiwaannya sebagai pemimpin dan lingkungan politik, sosial, dan agama saat kepememimpinnya. Dari bebebrapa penelitian yang peneliti temukan sebagai acuan tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama, Muhammad Husain Haekal menulis buku *Umar bin Khattab* yang diterbitkan oleh Litera Antar Nusa pada tahun 2002. Buku ini sangat kritis dalam memaparkan sejarah tentang Umar bin Khattab, selain dari sudut pandang agama, Muhammad Husain Haekal mengkritisi Umar dengan logika keilmuan.

Haekal banyak membantah pendapat misionaris yang menjelekkan Umar, tetapi ia juga mengkritisi tulisan ulama Islam yang memandang Umar secara berlebihan. Terkait pembebasan Yerusalem dan Mesir, ia menuliskan secara rinci jalannya peperangan hingga pembebasan dan kemudian mengkritisi sikap toleransi Umar dari sudut pandang politik dan keagamaan. Tulisan tentang kepribadian, kejiwaan, dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi sikap toleransinya tidak dijelaskan.

Kedua, Ali Muhammad ash-Shalabi menulis buku *Biografi Umar bin Khattab* yang diterbitkan Pustaka Al-Kautsar pada tahun 2008. Buku ini membahas secara detail tentang biografi Umar bin Khattab berdasarkan sumber klasik, hadis-hadis, dan ayat al-Qur'an untuk menjelaskan sebuah peristiwa. Akan tetapi menurut peneliti kritik peristiwa kurang dilakukan ash-Shalabi. Pembahasan kritis tentang Umar kurang dilakukan, begitu juga tentang alasan dibalik peristiwa yang banyak dijelsakan dengan dalil. Dalam buku ini juga tidak dijelaskan hubungan sebab akibat adanya faktor kepribadian dan lingkungan yang mempengaruhi keputusan Umar.

Ketiga, Ali Akbar Hasibuan menulis skripsi di Jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum di UIN Sunan Kalijaga berjudul "Kebijakan Populis Kontroversial Umar bin Khattab dalam Ruang Publik" yang menjadi koleksi perpustakaaan UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2016. Dalam tulisannya Hasibuan sebagai sarjana hukum Islam menulis tentang kebijakan Umar bin Khattab dalam sudut pandang politik dalam konteks sejarah politik pada masa itu. Dari segi kronologi kesejarahan dalam tulisannya, Ali Akbar Hasibuan masih kurang dan hanya berfokus pada penafsiran kebijakan Umar dalam konteks hukum Islam.

Meski memuat berbagai kebijakan dan latar belakangnya, tetapi masalah toleransi dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir tidak disinggung. Kritik terhadap sumber penulisan juga tidak dicantumkan, sehingga cenderung mengambil satu rujukan sebagai bahan tulisan sejarah. Umar yang sebagai Khalifah disimpulkan dalam setiap pengambilan kebijakan berlandaskan pada pemahaman agama yang mendalam. Peneliti melihat tulisan ini masih kurang puas dan belum menemukan bagaimana kebijakan toleransi Umar muncul jika dikaji dalam pandangan kejiwaan dan faktor lingkungan serta dalam mengambil sumber sejarah masih bersifat kontemporer atau tulisan pada masa saat ini.

Keempat, Ainurrahman menulis skripsi di Jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum di UIN Sunan Kalijaga berjudul "Ijtihad Umar ibn Khattab (Studi Atas Pemikiran Umar dalam Pembagian Harta Rampasan Perang) yang menjadi koleksi perpustakaaan UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2008. Dalam skripsinya Ainurrahman berfokus mengkaji pemikiran Umar dalam masalah *ijtihad* harta rampasan perang. Terkait kebijkan yang lainnya seperti toleransi tidak disinggung. Dengan demikian menurut peneliti, apa yang peneliti teliti tidak sama dengan skripsi Ainurrahman.

Kelima, Miftahul Huda menulis skripsi di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di UIN Sunan Kalijaga berjudul "Kebijakan-Kebijakan Keagamaan Shalahuddin al-Ayyubi Pada Masa Dinasti Ayyubiyah di Mesir" yang menjadi koleksi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2016. Dalam skripsinya Huda meneliti kebijakan penguasa terkait kondisi masyarakat saat kebijakan itu dikeluarkan. Model penelitian Miftahul Huda terkait kebijakan mirip

dengan apa yang peneliti lakukan. Akan tetapi dari segi obyek, subyek, dan teori sangat jelas berbeda karena Miftahul Huda lebih condong membahas politik, sedangkan peneliti membahas psikologi politik. Jadi penelitian ini peneliti gunakan sebagai perbandingan dalam menulis sejarah kebijakan Islam.

Melihat tulisan-tulisan di atas, peneliti kurang puas dan tidak menemukan jawaban atas bagaimana sejarah kebijakan toleransi Umar bin Khattab dalam peristiwa pembebasan Yerusalem, dan Mesir serta faktor kejiwaan dan lingkungan yang memunculkan pemikiran tersebut juga belum peneliti temukan. Dengan demikian posisi peneliti dalam penelitian terdahulu adalah sebagai penerus untuk melanjutkan penelitian terkait toleransi Umar bin Khattab dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir yang masih kurang jelas, sehingga perlu disiplin ilmu lain untuk memperjelasnya seperti psikologi politik.

E. Landasan Teori

Penelitian tentang Toleransi Umar bin Khattab dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir menggunakan pendekatan psikologi politik. Alasan memilih pendekatan psikologi politik dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sudut pandang keilmuan lain dalam melihat peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir. Melihat dari sudut pandang psikologi politik, penelitian ini dapat dibuktikan kebenaran dan keabsahannya, sehingga penelitian ini layak untuk dipubliksikan sebagai karya ilmiah.

Pendekatan psikologi politik menyatakan bahwa manusia sebagai aktor politik adalah gambaran yang mengakui bahwa orang-orang terdorong atau

termotivasi untuk bertindak sesuai dengan karateristik kepribadian dan keyakian kelompok.[7] Kepribadian menurut psikologi politik tidak hanya mempengaruhi bagaimana cara orang-orang berpikir dan bertingkah laku di area politik, namun juga dipengaruhi pengalaman-pengalaman hidup dari individu-individu.[8] Secara umum pengertian psikologi menurut Muhibbin Syah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.[9] Secara umum pengertian politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan sistem dan melaksanakannya.[10] Konsep-konsep dalam politik antara lain negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan pembagian.[11]

Teori yang digunakan untuk melihat toleransi Umar bin Khattab dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir dari sudut pandang psikologi politik adalah teori Motif. Teori motif yang dikemukakan oleh Madsen (1961) menyatakan bahwa motif adalah aspek–aspek kepribadian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan dan tindakan-tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Motif

---

[7] Martha L Cattom dkk (ed), *Pengantar Psikologi Politik.* Terj. Ellys Tjo (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 2.

[8] *Ibid.*, hlm. 21.

[9] http://belajarpsikologi.com/pengertian-psikologi/ diakses pada tanggal 13 oktober 2016 pukul 20:48.

[10] Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm 8.

[11] *Ibid.*, hlm. 9.

memberi energi dorongan kepada seseorang untuk berperilaku. Menurut Madsen motif dalam psikologi politik ada tiga yaitu kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan akan intimasi afiliasai (mementingkan relasi dekat dengan orang lain), dan kebutuhan akan pencapaian (keunggulan dan pencapaian tugas).[12] Untuk menjelaskan kebijakan, peneliti menggunakan teori kebijaksanaan dari Miriam Budiarjo yang menyatakan kebijakan adalah hasil dari interaksi antara kekuasaan dan kepentingan, biasanya dalan bentuk perundan-undangan.[13] Kebijakan toleransi dalam pelaksanaannya adalah kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin. Dalam kasus pembebasan Yerusalem dan Mesir, sikap toleransi dapat dilihat dalam perjanjian di Yerusalem dan Mesir. Teori kebijakan digunakan untuk mengungkapkan latar belakang, proses dan pemberlakuan kebijakan tersebut dari segi sudut pandang struktural pemerintahan

Konsep toleransi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah mengacu pada kata toleran yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.[14] Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Adapun toleransi dalam Islam sangat jelas tertuang dalam al-Qura'an surat al-Baqarah ayat 256

---

[12] Cattom dkk (ed), *Pengantar*, hlm. 35.

[13] Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm 49.

[14] W. J. S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.), hlm. 1084.

yang berarti “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”. Selanjutnya Surat al-Kafirun ayat 6 yang artinya “Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku”, menambah ketegasan tentang toleransi agama. Allah menegaskan juga dalam surat Yunus ayat 99 yang artinya: “Dan jika Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di bumi, tetapi apakah kalian hendak memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang beriman?”. Penggalan pernyataan dari al-Qur’an tersebut membuktikan bahwa Islam tidak memaksa siapa pun untuk memeluknya, karena di dalam Islam hidayah adalah hak sepenuhNya Allah SWT. Pernyataan tersebut tertuang dalam surat al-Qashash ayat 56 yang artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi hidayah kepada orang yang Dia kehendaki, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” Kesimpulan dari pernyataan tentang toleransi tersebut bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, termasuk dalam agama.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada sejarah kebijakan toleransi Umar bin Khattab dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir. Sejarah tentang gagasan seorang tokoh ketika melakukan segala sesuatu, termasuk pengambilan kebijakan. Sejarah latar belakang munculnya kebijakan toleransi dan tujuannya. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi politik untuk mencari faktor-faktor pendorong, motif, dan dampak dari kebijakan toleransi Umar bin Khattab dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian termasuk alat yang wajib digunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.[15] Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dalam penelitian ini. Menurut pendapat Gilbert J. Garraghan metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.[16] Louis Gottschalk menyatakan bahwa metode sejarah merupakan proses untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan telah dikumpulkan.[17] Metode sejarah tersebut bertumpu pada empat langkah kegiatan yakni heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.[18] Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik adalah teknik memperoleh, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan.[19] Kuntowijoyo mengatakan bahwa heuristik adalah suatu tahap pengumpulan data, baik tertulis maupun lisan

---

[15] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), hlm. 91-92.

[16] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm.103.

[17] Louis Gootchalk, *Mengerti Sejarah.* Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 32.

[18] A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51.

[19] Aburrahman, *Metodologi* ,hlm. 104.

yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian.[20] Pada tahap pertama ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang terkait dengan penelitian ini. Sumber data tersebut berasal dari buku-buku sejarah baik yang klasik atau modern. Di antara berikut ini adalah karya al-Baladzuri yang berjudul *Futuhul Buldan,* Ibn Katsir yang berjudul *al-Bidayah wa an-Nihayah,* ath-Thabari yang berjudul *Tarikh ath-Thabari,* Muhammad Husain Haekal yang berjudul *Umar bin Khattab,* dan masih banyak lagi. Selain itu peneliti juga mencari sumber data yang berkaitan baik dalam bentuk ensiklopedi, skripsi, tesis, desertasi, jurnal penelitian serta Internet. Peneliti mencari sumber tersebut di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Toko buku SAB, dan koleksi buku pribadi.

2. Verifikasi atau Pengujian Sumber

Tahap kedua yang dilakukan peneliti setelah mendapatkan sumber data adalah menguji sumber data tersebut atau verifikasi data. Verifikasi data diperlukan untuk memperoleh kebenaran sumber yang didapatkan. Dalam hal ini, peneliti melakukan verifikasi data dengan kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern peneliti lakukan dengan cara membandingkan isi dari masing-masing sumber untuk mengetahui keabsahan fakta sejarah. Perbandingan yang dilakukan adalah usaha untuk memilih fakta sejarah yang tepat dan sesuai. Adapun kritik ekstern peneliti lakukan dengan cara melihat bentuk fisik dari sumber sejarah, berupa keaslian sumber jika dilihat segi fisiknya (kertas, cap, penerbit, dan lain-lain).

[20] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 23.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah yang biasa disebut juga dengan analisis sejarah. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk melakukan sintesis atau penyatuan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Bersama dengan teori-teori disusunlah fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.[21] Pada tahapan ini, peneliti berusaha menafsirkan fakta-fakta tentang Umar bin Khattab dan kebijakan toleransinya dalam peritiwa pembebasan Yerusaelm dan Mesir. Dalam mencari jawaban latar belakang, motif dan dampak kebijakan tersebut peneliti menggunakan pendekatan psikologi politik, teori motif, dan teori kebijaksanaan.

4. Historiografi

Historiografi sebagai tahap akhir dalam metode penulisan sejarah ini, peneliti sajikan hasil penelitian dalam bentuk bab dan sub bab yang disusun secara sistematis dan kronologi, sehingga menghasilkan laporan penelitian sejarah yang kronologis. Peneliti menyususn mulai dari Umar bin Khattab sebelum masuk Islam hingga masa kepemimpinannya. Terkait kebijakan toleransi dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir peneliti tulis dan jelaskan berdasarkan sudut pandang psikologi politik.

G. Sistematika pembahasan

Penyajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, untuk lebih jelasnya rincian kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

---

[21] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 65.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum tentang penelitian yang peneliti lakukan. Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Di dalam bab ini diuraikan objek penelitian dan alasan pemilihan topik serta langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian. Bab ini merupakan pedoman untuk pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab II berisi tentang sejarah singkat Umar bin Khattab sejak sebelum Islam hingga masa kepemimpinannya. Yang dimuat dalam bab ini adalah tentang sifat-sifat Umar dan kondisi kejiwaan serta lingkungan yang membentuk diri Umar bin Khattab.

Bab III berisi tentang peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir. Yang dibahas adalah jalannya pembebasan Yerusalem dan Mesir hingga kemenangan Islam. Dalam bab ini juga dijelaskan latar belakang pembebasan serta gambaran umum kedua wilayah.

Bab IV berisi tentang kebijakan yang diterapkan dalam menjaga keamanan di Yerusaleem dan Mesir. Faktor-faktor penyebab, motif, dan dampak dari kebijakan toleransi Umar bin Khattab dalam peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, peneliti memberikan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan dan saran terkait penelitian Umar bin Khattab berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin dan pribadi yang berpandangan luas dan toleran terhadap perbedaan. Pandangan seperti ini terbentuk dari pemikirannya yang jernih dan bebas dari keinginan nafsu dunia. Umar adalah pribadi yang tegas, keras, namun jujur dan adil. Ketegasan dan kerasnya hanya ia tunjukkan pada kebatilan dan kemunkaran. Namun di balik sifat tegasnya terselip sikap lemah lembut dan penyayang terhadap kaum yang lemah dan tertindas. Sebelum masuk Islam Umar sudah dikenal sebagai orang yang berpikiran bebas dan tidak terikat oleh adat istiadat yang kaku. Kepiawaiannya dalam berbicara menjadikannya duta Qurasy. Namun pemikirannya semakin tajam dan bersih ketika pengaruh Islam dan teladan dari Rasulullah masuk ke dalam hati dan pikirannya. Hal ini dapat dilihat dari *ijtihad-ijtihadnya* yang memadukan antara ajaran Islam dengan pendapat pribadi.

Umar memainkan peran yang penting dalam mendampingi Rasulullah dan Abu Bakar. Umar adalah pedang bagi Rasulullah dan Abu Bakar. Ia membela Islam dengan kekuatan dan pemikirannya hingga Ia membawa Islam sampai ke tanah-tanah Persia dan Romawi dan menghilangkan pengaruh mereka di sana selamanya. Umar mengatur pemerintahan secara detail dan teliti, bahkan ia rela mengganti gubernurnya setiap hari jika gubernur itu tidak adil, karena Umar lebih takut kepada pengadilan Allah nanti di akhirat.

Peristiwa pembebasan Yerusalem dan Mesir adalah peristiwa penting yang menentukan masa depan umat Islam. Pembebasan ini diawali dengan peperangan yang sengit dan melelahkan, tetapi diakhiri dengan perjanjian damai yang membuat rakyat senang. Peperangan yang terjadi adalah jalan terakhir setelah negosiasi dengan Yerusalem dan Mesir gagal. Etika Islam dalam berperang adalah pertama menawarkan perjanjian damai dengan persyaratan masuk Islam atau membayar *jizyah*, kedua jika semua ditolak maka peperangan sebagai jalan untuk menegakkan Islam. Yerusalem sebagai kota suci Mesir sebagai kota perdagangan menjadi pendukung yang besar untuk Islam. Pembebasan keduannya dilatarbelakangi oleh semangat keagamaan, politik dan ekonomi. Yerusalem sebagai kota suci ketiga umat Islam wajib dibebaskan dari penjajah Romawi. Mesir sebagai negara yang kaya dan menjadi benteng terkuat Romawi harus dibebaskan supaya tercipta kedamaian.

Perjanjian damai dengan Yerusalem dan Mesir adalah bukti toleransi dalam Islam. Umar sebagai penerus Rasulullah menerapkan sikap toleransi yang adil dan dapat diterima semua pihak. Hal ini tidak terlepas dari pemahamannya yang mendalam tentang Islam dan kemampuannya berijtihad. Dalam kasus pembebasan Yerusalem dan Mesir Umar membuat kebijakan yang toleran mengingat di sana terdapat pemeluk agama lain. Kristen dan Yahudi dibiarkan aman di sana dengan syarat membayar *jizyah* dan tidak membuat perlakuan menentang Islam. *Jizyah* yang ditetapkan adalah hasil pemikirannya tentang ajaran Islam dan hasil ijtihadnya sendiri. *Jizyah* ditetapkan sebagai bayaran keamanan mereka dari gangguan Persia dan Romawi.

Dengan pendekatan psikologi politik dan teori motif serta teori kebijaksanaan maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang dan motif kebijakan toleransi dalam peristiwa pembebasan Yerusaelm dan Mesir disebabkan oleh faktor internal (kepribadian, nilai-nilai, identitas, sikap, dan kognisi) dan eksternal (dalam kelompok dan luar kelompok). Kesimpulan dari faktor-faktor internal dan eksternal tersebut adalah munculnya perilaku politik Umar yang penuh toleransi sebagai akibat dari kombinasi faktor-faktor tersebut. Kepribadian yang tegas, jujur, dan adil membuat Umar mengambil kebijakan tersebut. Dari kedua teori tersebut maka peneliti menyimpulkan motif psikologi politik Umar dalam menerapkan kebijakan toleransi di Yerusalem dan Mesir adalah untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam ranah politik. Nilai-nilai Islam yang diwujudkan berupa toleransi dan kedamaian. Umar memahami bahwa paksaan dalam memeluk agama Islam bukanlah ajaran Islam dan teladan dari Rasulullah. Selain itu pilihan untuk masuk Islam, membayar *jizyah* atau pergi adalah kebijakan yang tepat dan jenius. Memaksa orang yang tidak ingin memeluk Islam hanya akan membuat Islam lemah dari dalam dan menambah banyaknya orang munafik. Membayar *jizyah* adalah pilihan yang paling manusiawi mengingat kondisi politik saat Romawi menguasai Mesir dan Yerusalem yang menguras kekayaan untuk dibawa ke Romawi. *Jizyah* sebagai bayaran untuk biaya keamanan adalah hal yang wajar dan sangat manusiawi, mengingat banyaknya pembantaian pada masa Romawi bagi yang menentang. Bahkan *jizyah* tidak wajib dibayar bagi yang tidak mampu. Bagi penduduk yang menolak keduanya adalah pilihan untuk pergi kemanapun mereka suka dan dijamin keselamatannya hingga

sampai tujuan. Inilah bentuk toleransi yang benar-benar toleran menjunjung Hak Asasi Manusia (HAM). Toleransi ini adalah bentuk dari pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Dampak dari perjanjian tersebut adalah Setiap orang berhak memilih keyakinannya tanpa paksaan. Kesejahteraan masyarakat terwujud tanpa melihat suku, agama, dan ras. Warga masyarakat di Yerusalem dan Mesir juga mendapat kebebasan menyatakan pendapat serta jaminan keamanan atas pendapat yang berbeda. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat juga terwujud di sana. Dapat disimpulkan bahwa dampak utama dari perjanjian tersebut adalah lahirnya era toleransi di kalangan umat beragama yang dipelopori oleh kebijakan yang Islami

B. Saran

Peneliti menyadari tulisan ini masih banyak kekurangnya baik dari segi materi atau pun teknik penulisan serta bahasa, sehingga peneliti memberi saran kepada penelitian tentang Umar bin Khattab yang akan datang, sebagai berikut:

1. Mengharapkan dapat mengembangkan penelitian ini sesuai dengan metodologi penelitian dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pribadi Umar bin Khattab, bagaimana kepribadian Umar yang sesungguhnya berdasarkan periwayatan hadis tentang Umar, sehingga nantinya dapat secara kritis dalam menilai kepribadian dan pemikiran Umar.
2. Perlu adanya kajian lebih lanjut dalam menguraikan kepribadian dan pemikiran Umar bin Khattab dalam masalah toleransi pada masa

kepemimpinannya. Selain itu perlu dikaji lebih mendalam juga terkait dengan kehidupan Umar sebelum Islam untuk melihat sejauh mana Islam berpengaruh terhadap Umar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011.

_____. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos. 1999

Abdurrahman, Fuad. *The Great of Two Umars.* Jakarta: Zaman. 2013.

Akkad, Abbas Mahmoud al. *Kecemerlangan Khalifah Umar Bin Khattab.* Terj. Bustami A. Gani & Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.

Aqqad, Abbas Mahmud. *Keagungan Umar bin Khattab.* Terj. Abdulkadir Mahdamy. Solo: CV. Pustaka Mantiq. 1992.

Ashfahani, Abu Nu'aim al. *Hilyatul Auliya: Sejarah dan Biografi Ulama Salaf.* Terj. Misbah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2012.

Baladzuri, al. *Futuhul Buldan: Penaklukan Negeri-negeri dari Fathu Makkah sampai Negeri Sin.* Terj. Masturi Irham dan Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Bek, Muhammad Khudhari. *Negara Khilafah Dari Masa Rasulullah Saw Hingga Masa Bani Uamyyah. Jilid 2.* Terj. Uwais al-Qarni. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah. 2013.

Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik* .Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993.

Cattom, Martha L dkk (ed). *Pengantar Psikologi Politik.* Terj. Ellys Tjo. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012

Gootchalk, Louis. *Mengerti Sejarah.* Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press A. 1980.

Haekal, Muhammad Husain. *Umar bin Khattab.* Terj. Ali Audah. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. 2002.

Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam.* Terj. H. A. Bahauddin.

Hitti, Philip K. *History of The Arab,* Terj. R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2006.

Kandu, Amirullah. *Ensiklopedi Dunia Islam: Dari Masa Nabi Adam A.S Sampai Dengan Abad Modern.* Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.

Katsir, ibn. *al Bidayah wa an-Nihayah. Jilid 10.* Terj. Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2012.

Khalid, Khalid Muhammad. *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perilaku Khalifah Rasulullah*. Terj. Muhammad Syaf dkk. Bandung: CV. Diponegoro. 2004.

_____. *Karakteristik Peri Hidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah.* Terj. Muhammad Syaf dkk. Bandung: CV. Diponegoro. 2006.

Khalil, Syauqi Abu. *Atlas Penyebaran* Islam. Terj. Muhammad Arifin. Jakarta: Penerbit Almahira. 2012.

King, Laura A. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif.* Terj. Brian Marwensdy. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana. 1994.

Kurnia, Fajar. *Jejak Nabi Muhammad & Para Sahabat.* Jakarta: Alita Aksara Media. 2012.

Maghluts, Sami bin Abdullah al. *Atlas Agama Islam: Membuktikan Islam Sebagai Rahmatan Lil 'Alamin*. Terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Almahira. 2009.

Maryam, Siti dkk (ed). *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern.* Yogyakarta: LESFI. 2003.

Murad, Mustafa. *'Umar Ibn al-Khaththab.* Terj. Ahmad Ginanjar Sya'ban dan Lulu M. Jakarta: Zaman. 2012.

Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: PN Balai Pustaka. 1982.

Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012

Quraibi, Ibrahim al. *Tarikh Khulafa'*. Terj. Faris Khairul Anam. Jakarta: Qisthi Press. 2012.

Rogerson, Barnaby. *Sejarah Empat Khalifah: Para Penerus Muhammad.* Terj. Asnawi. Yogyakarta: Mitra Buku. 2012.

Shaban, M. A. *Sejarah Islam (600-750): Penafsiran Baru.* Terj. Machnun Husein. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993.

Schultz, Sydney Ellen. & Duane P. Schultz. *Sejarah Psikologi Modern*, terj. Lita Hardian. Bandung: Nusa Media. 2013.

Shalabi, Ali Muhammad ash. *Biografi Umar bin Khattab.* Terj. Khoirul Amru Harahap & Akhmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2008.

Sulami as, Muhammad bin Sahl. *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah (Ibn Katsir).* Terj. Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Darul Haq. 2011.

Suyuti, Imam as. *Tarikh Khulafa': Sejarah Para Penguasa Islam.* Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2001.

Tahtawi, Ahmad Abdul 'Aal at-. *The Great Leaders: Kisah Khulafaur Rasyidin*. Terj. Muhammad Mukhlisin. Jakarta: Gema Insani. 2008.

Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath. *Shahih Tarikh Ath-Thabari. jilid 3.* Terj. Abu Zaid Muhammad Dhaiaul-Hak & Abdul Syukur Abdul Razak. Jakarta: Pustaka Azzam. 2011.

'Umairah, Abdurrahman. *The Great Knight: Kesatria Pilihan Rasulullah.* Terj. Badrudin & Muhyiddin. Jakarta: Embun Litera. 2010.

Internet

http://belajarpsikologi.com/pengertian-psikologi/ diakses pada tanggal 13 oktober 2016 pukul 20:48.

Lampiran 1. Peta Perjalanan Umar bin Khattab dari Madinah ke al-Jabiyah

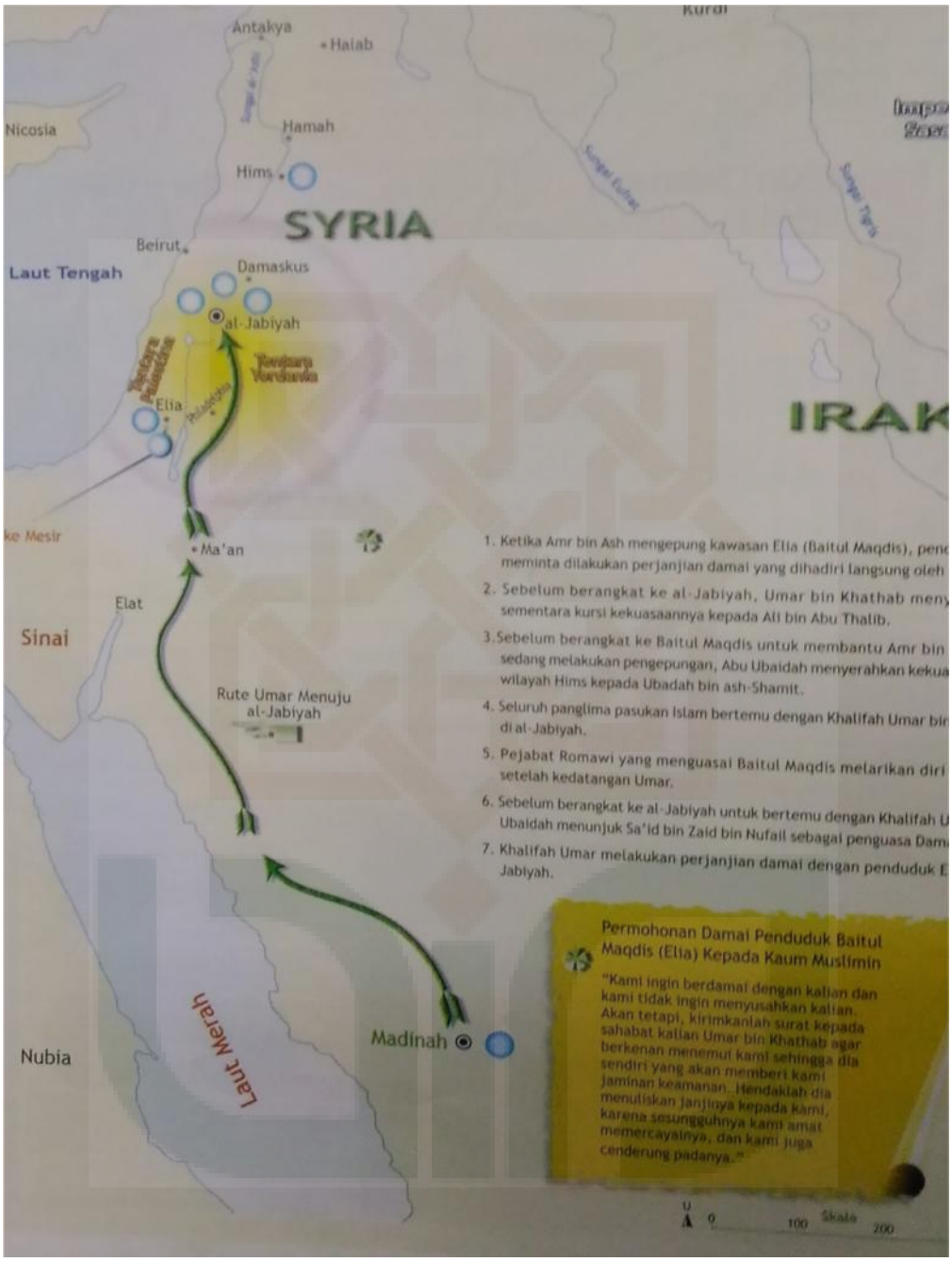

Sumber: Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Agama Islam: Membuktikan Islam Sebagi Rahmatan Lil 'Alamin*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Almahira, 2009), hlm. 128.

Lampiran 2: Peta Perjalanan Umar bin Khattab dari al-Jabiyah ke Yerusalem

Sumber: Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Agama Islam: Membuktikan Islam Sebagi Rahmatan Lil 'Alamin*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Almahira, 2009), hlm. 129.

Lampiran 3: Peta penyebaran Islam di Mesir

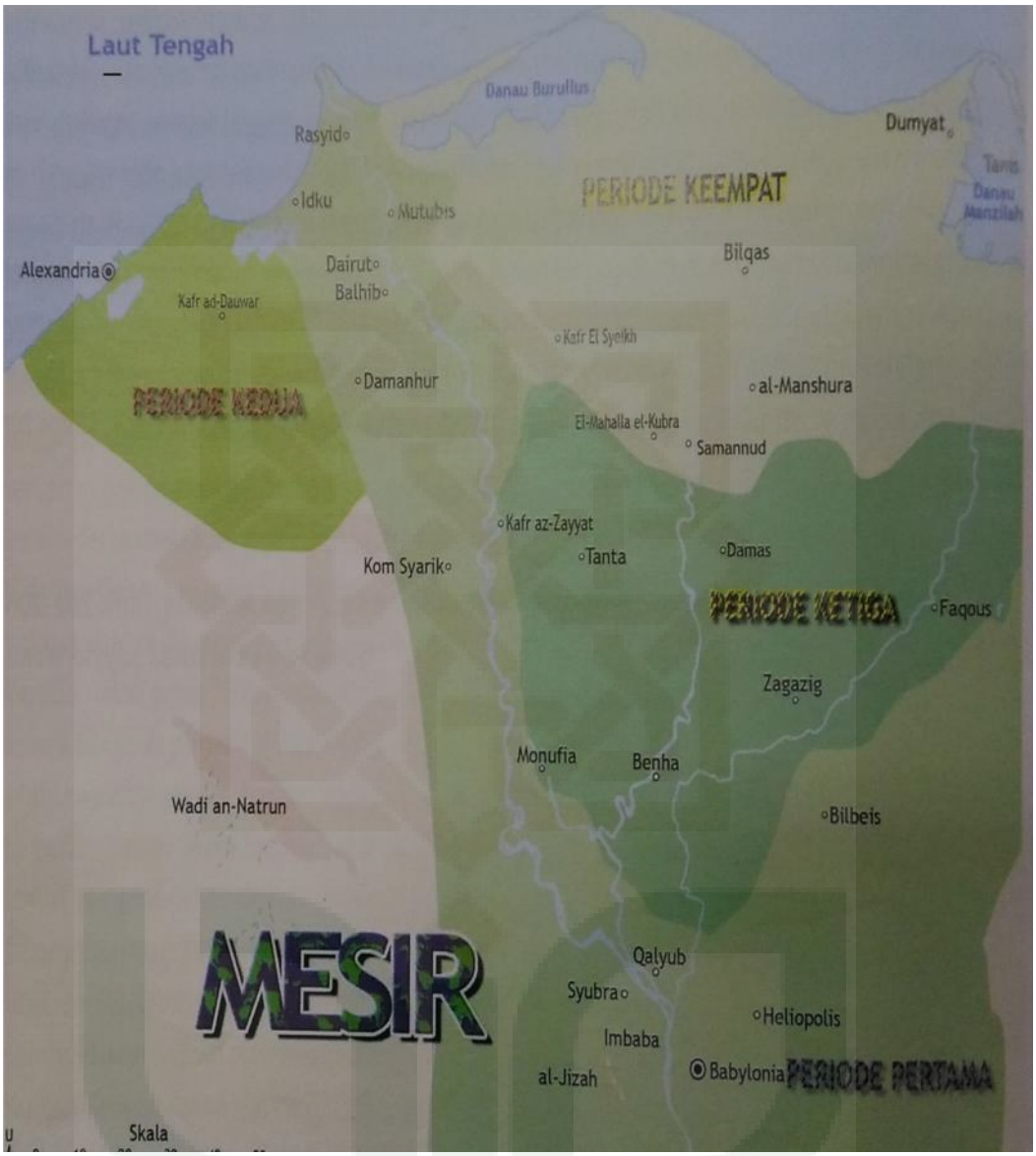

Sumber: Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Agama Islam: Membuktikan Islam Sebagi Rahmatan Lil 'Alamin*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Almahira, 2009), hlm. 132.

Lampiran 4: Peta penyebaran Islam di Mesir

Sumber: Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Agama Islam: Membuktikan Islam Sebagi Rahmatan Lil 'Alamin*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Almahira, 2009), hlm. 133.

Lampiran 5 : Manuskrip perjanjian Umar bin Khattab dengan penduduk Yerusalem.

Sumber: Syauqi Abu Khalil, *Atlas Penyebaran Islam*, Terj. Muhammad Arifin (Jakarta: Penerbit Almahira, 2012), hlm. 28.

Lampiran 6 : Perjanjian damai Umar bin Khattab dengan penduduk Yerusaelm

Bismillahir-rahmanir-rahim inilah jaminan yang telah diberikan oleh hamba Allah Umar Amirulmukminin kepada Aelia: Jaminan keselamatan untuk jiwa dan harta mereka, bagi yang sakit dan yang sehat serta bagi kelompok agama yang lain. Gereja-gereja mereka tidak boleh ditempati atau dirobohkan, tak boleh ada yang dikurangi apapun dari dalamnya atau yang berada dalam lingkungannya, baik salib mereka atau harta benda apa pun milik mereka. Mereka tak boleh dipaksa dalam hal agama mereka atau mengganggu siapa pun dari mereka. Tak boleh ada Yahudi yang tinggal bersama mereka di Aelia. Penduduk Aelia harus membayar *Jizyah* seperti yang dilakukan penduduk Mada'in. Mereka harus mengeluarkan orang-orang Rumawi dan pencuri-pencuri. Mereka yang keluar akan dijamin jiwa dan hartanya hingga sampai ke tempat tujuan mereka yang aman. Barang siapa ada yang tinggal bersama mereka akan tetap dijamin, dan kewajiban mereka membayar *jizyah* sama dengan kewajiban penduduk Aelia. Barang siapa ada penduduk Aelia yang ingin pergi bersama pihak Rumawi, meninggalkan rumah-rumah ibadah mereka dan salib-salib mereka, maka mereka bertanggung jawab atas diri mereka, rumah-rumah ibadah dan salib-salib mereka untuk sampai ke tempat tujuan yang aman. Bagi penduduk yang ada di tempat itu, Barang siapa ingin tetap tinggal, maka mereka berkewajiban mereka membayar *jizyah* seperti kewajiban penduduk Aelia. Barang siapa mau pergi bersama pihak Rumawi bolehlah mereka pergi, dan barang siapa mau kembali kepada keluarganya kembalilah. Tak boleh ada yang diambil dari mereka sebelum mereka selesai memetik hasil panennya. Segala apa yang ada dalam surat perjanjian ini, merupakan janji dengan Allah, dengan jaminan Rasul-Nya, para khalifah, dan jaminan orang-orang beriman, kalau mereka sudah membayar jizyah yang menjadi kewajibannya.

Sumber : Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab,* Terj. Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2002) hlm. 312-313.

Lampiran 7 : Pidato Umar ketika dilantik menjadi Khalifah

Saya mendapat kesan, orang merasa takut karena sikap saya yang keras. Kata mereka Umar bersikap demikian kepada kami, sementara Rasulullah masih berada di tengah-tengah kita. Apalagi sekarang kalau kekuasaan sudah di tangannya. Benarlah orang yang berkata begitu.

Ketika saya bersama Rasulullah, ketika itu saya budak dan pelayan. Tidak ada orang yang mampu bersikap seperti Rasulullah begitu ramah, seperti difirmankan Allah: *Sekarang sudah datang kepadamu seorang rasul dari golonganmu sendiri: terasa pedih hatinya bahwa kamu dalam penderitaan, sangat prihatin terhadap kamu, penuh kasih sayang kepada orang-orang beriman.* (Q. S. At-Taubah ayat 128) Di hadapannya ketika itu saya adalah pedang terhunus, sebelum disarungkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya masih bersama Rasulullah sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Alhamdulillah, saya pun merasa bahagia dengan Rasulullah.

Setelah itu datang Abu Bakar memimpin Muslimin. Juga sudah tidak asing lagi bagi saudara-saudara, sikapnya yang tenang, dermawan, dan lemah lembut. Ketika itu juga saya pelayan dan pembantunya. Saya gabungkan sikap keras dengan kelembutannya. Juga saya adalah pedang terhunus, sebelum disarungkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya bersama dia sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Alhamdulillah, saya pun merasa bahagia dengan Abu Bakar.

Kemudian sayalah, saya yang akan mengurus kalian. Ketahuilah saudara-saudara, bahwa sikap keras itu sekarang sudah mencair. Sikap itu hanya terhadap orang yang berlaku zalim dan memusuhi kaum Muslim. Tetapi buat orang yang jujur, orang yang berpegang teguh pada agama dan berlaku adil, saya lebih lembut dari mereka semua. Saya tidak akan membiarkan orang lain berbuat zalim kepada orang lain atau melanggar hak orang lain. Pipi orang itu akan saya letakkan di tanah dan pipinya yang sebelah lagi akan saya injak dengan kakiku sampai ia mau kembali pada kebenaran. Sebaliknya, sikap saya yang keras, bagi orang yang bersih dan mau hidup sederhana, pipi saya akan saya letakkan di tanah.

Dalam beberapa hal, saudara berhak menegur saya. Bawalah saya ke sana; yang perlu saudara-saudara perhatikan, ialah: saudara-saudara berhak menegur saya agar tidak memungut pajak atas kalian atau apa pun yang diberikan Allah kepada saudara-saudara, kecuali demi Allah; saudara berhak menegur saya, jika ada sesuatu yang di tangan saya agar tidak keluar yang tak pada tempatnya; saudara-saudara berhak menuntut saya agar saya menambah penerimaan atau penghasilan saudara-saudara, insya Allah, dan menutup segala kekurangan; saudara berhak menuntut saya agar tidak terjebak ke dalam bencana, dan pasukan kita tidak terperangkap ke tangan musuh: kalau saudara-saudara berada jauh dalam suatu ekspedisi, sayalah yang akan menanggung keluarga yang menjadi tanggungan saudara-saudara.

Bertakwalah kepada Allah, bantulah saudara-saudara, dan bantulah saya dalam tugas saya menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bekalilah saya dengan nasihat-nasihat saudara-saudara sehubungan dengan tugas yang dipercayakan Allah kepada saya demi kepentingan saudara-saudara sekalian. Demikianlah apa yang sudah saya sampaikan, semoga Allah mengampuni kita semua.

Sumber : Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, Terj. Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2002) hlm. 96-98.

Lampiran 8 : Perjanjian damai Umar dengan penduduk Mesir

Bismillahir-rahmanir-rahim ini adalah Surat jaminan keamanan yang telah diberikan Amr bin Ash terhadap penduduk Mesir yang mencakup jaminan keamanan terhadap jiwa, agama, harta, gereja, dan tempat salib, tanah air, darat maupun lautan mereka. Mereka dijamin tidak akan diganggu sedikitpun segala sesuatu yang telah disebutkan di atas, ataupun dikurangi, dan tidak satu pun dari orang Nubiah dapat tinggal di negeri mereka. Selanjutnya kewajiban yang dituntut dari mereka adalah membayar *jizyah* sejak mereka menyepakati perjanjian ini, yakni ketika air pasang di sungai mereka telah selesai, yaitu sebanyak 50.000.000 dirham. Adapun kerugian mereka disebabkan pencurian tanggung jawab mereka, jika ada yang tidak menyepakati perjanjian ini maka tidak ada jaminan keamanan baginya. Jika air surut dari batas tertinggi maka beban beban *jizyah* mereka akan dikurangi sesuai dengan kondisi air sungai yang surut. Orang Romawi maupun orang Nubah yang ikut dalam perdamaian memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan penduduk Mesir dan barangsiapa yang enggan dan memilih untuk pergi dari sini maka keamanannya dijamin hingga sampai ke tempatnya, atau keluar dari kekuasaan kami. Selanjutnya kewajiban mereka adalah sepertiga. Setiap sepertiga dari hasil tanam (*jibayah*) maka sepertiganya adalah beban bagi mereka sesuai dengan perjanjian yang terdapat dalam surat ini yang merupakan janji Allah, *dzimmah* RasulNya dan *dzimmah* Khalifah Amirul Mukminin beserta kaum Muslim seluruhnya. Terhadap orang-orang Nubah yang memenuhi perjanjian ini maka hendaklah mereka membantu dengan memberikan sebagian dari jumlah yang ditentukan secara langsung, dan sebagian kuda-kuda, dengan itu mereka tidak akan diperangi dan tidak akan diboikot segala bentuk perdagangan mereka, baik ekspor maupun impor. Perjanjian ini disaksikan oleh Az-Zubair, Abdullah dan Muhammad (kedua anak Amr bin Ash) dan ditulis oleh Wirdan dan Hidir.

Sumber :Muhammad bin Sahl as-Sulami, *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah (Ibn Katsir)*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2011), hlm. 300-301.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	:Muh Basuki
Tempat/tgl.Lahir	:Klaten, 05 Desember 1993
Nama Ayah	:Sis Rohmadi
Nama Ibu	:Supadmi
Asal Sekolah	:SMK N 1 Klaten
Alamat Rumah	:Pepe Pepe Ngawen Klaten
E-mail	:zaichin99@gmail.com
No. HP	:085643196793

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. MIM Pepe tahun lulus 2005
   b. MTS Negeri Klaten tahun lulus 2008
   c. SMK N 1 Klaten tahun lulus 2011
2. Pendidikan Non-Formal

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

1. Seminar Hari Sejarah Nasional Indonesia

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Dewan Ambalan Pramuka di SMK N 1 Klaten.

Yogyakarta, 6 Maret 2017

Muh. Basuki